

Peran Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi dan Disiplin Belajar Siswa

Rahula Hananuraga

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda, Jakarta

Abstract. *This type of research is qualitative through library research. This paper examines the role of Buddhist education on students' motivation and learning discipline. Buddhist education is oriented towards forming students with noble character and global diversity based on Buddhist values and Pancasila values which are integrated into the teachings of morality, meditation, and wisdom. Students' motivation to learn in Buddhism can be seen in the six characters (story) namely Ragacarita, Dasacarita, Mahacarita, Vitakkacarita, Saddhacarita, and Budhicarita. Where these six characters are found in the behavior of an individual who experiences an inner state in the world. Discipline is related to order, rules, or norms in common life (which involves many people). Discipline (moral rules) for self-control (samsara), restraint aims not to regret (avipattisara), not regret aims to obtain joy (puja), joy aims to have rapture (piti), the rapture will get calm (pasadhi) so that with tranquility will get the joy (sukha).*

Keywords: *Education, Motivation, Learning Discipline.*

Abstrak. Jenis penelitian ini adalah kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Tulisan ini mengkaji tentang peran pendidikan agama Buddha terhadap motivasi dan disiplin belajar siswa. Pendidikan agama Buddha berorientasi dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebhinnekaan global yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Motivasi belajar peserta didik dalam agama Buddha dapat dilihat dari enam karakter (cerita) yakni Ragacarita, Dasacarita, Mahacarita, Vitakkacarita, Saddhacarita, dan Budhicarita. Dimana enam karakter tersebut terdapat dalam perilaku seorang individu yang mengalami keadaan batin pada dunia. Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin (aturan moral) untuk mengendalikan diri (samvara), pengendalian bertujuan untuk tidak menyesal (avipattisara), tidak menyesal bertujuan memperoleh kegembiraan (pamuja), kegembiraan bertujuan memiliki kegiuran (piti), kegiuran akan memperoleh ketenangan (pasadhi) sehingga dengan ketenangan akan memperoleh kegembiraan (sukha).

Kata kunci: Pendidikan, Motivasi, Disiplin Belajar.

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kesatuan terdiri atas berbagai suku bangsa, agama, budaya, ras, dan kelas sosial, merupakan negara kaya yang patut disyukuri, dipelihara karena dapat menjadi sumber kekuatan. Namun, kekayaan dan keberagaman itu dapat menjadi sumber konflik, jika tidak disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, berbagai

Received September 07, 2022; Revised Oktober 2, 2022; November 22, 2022

* Rahula Hananuraga

kearifan lokal yang telah mengakar di masyarakat harus dipelihara dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan pendidikan agama yang pluralisme dengan orientasi wawasan kebangsaan.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 29 ayat (1) dan (2) mengamanatkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi yang sangat penting dalam membangun kebhinnekaan dan karakter bangsa Indonesia. Hal itu diperkuat oleh tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada penjelasan Pasal 37 Ayat (1) bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi perekat bangsa dan memberikan anugerah yang sebesar-sebesarnya bagi kemajuan dan kesejahteraan bangsa. Untuk mencapai cita-cita pendidikan tersebut, diperlukan pula pengembangan ketiga dimensi moralitas peserta didik secara terpadu, yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral action.

Bagi masyarakat suatu bangsa, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar dan menentukan masa depannya. Seiring dengan arus globalisasi, keterbukaan, serta kemajuan dunia informasi dan komunikasi, pendidikan akan semakin dihadapkan dengan berbagai tantangan dan permasalahan yang lebih kompleks. Pendidikan Nasional perlu dirancang agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang handal, tangguh, unggul, dan kompetitif. Oleh karena itu, perlu dirancang kebijakan pendidikan yang dapat menjawab tantangan dan dinamika yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini kami menggunakan jenis/pendekatan penelitian yang berupa Studi Kepustakaan (Library Research). Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah. Studi kepustakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Sedangkan menurut ahli lain studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Agama Buddha

Belajar adalah istilah kunci yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti (Pendidikan Agama Buddha) di sekolah merupakan mata pelajaran bagi yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar dalam belajar beragama Buddha. Pembelajaran Pendidikan Agama Buddha merupakan proses membelajarkan peserta didik untuk menjalankan pilar-pilar keberagamaan. Pilar ajaran

Buddha diuraikan melalui Sejarah Perkembangan Agama Buddha di Indonesia, Agama bagi Kehidupan, Cara Memilih Agama, Perlindungan, Agama Buddha dan Sains Modern, Seni dan Budaya Buddhis, Fenomena Alam dan Kehidupan, dan Hukum Tertib Kosmis (Niyama). Selanjutnya, pilar-pilar tersebut dijabarkan dalam ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Buddha di sekolah yang meliputi aspek sejarah, keyakinan, kemoralan, kitab suci, meditasi, dan kebijaksanaan.

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berorientasi untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global berlandaskan nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Konsep Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti adalah belajar dari agama dari Michael Grimmitt (dalam Hull: 2005) dengan penekanan bahwa nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara menjadi sarana membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global.

Proses pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti harus didukung oleh pendidik dan lingkungan sosial yang membudayakan pengembangan kebijaksanaan dan cinta kasih serta dilakukan melalui tiga tahapan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang terintegrasi yaitu antara mempelajari teori, mempraktikkan teori, dan memperoleh hasil dari mempraktikkan teori. Tiga tahapan tersebut merupakan tahapan belajar dharma atau Buddhasasana yang dalam proses Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti dilakukan peserta didik dengan: (1) belajar dari nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara melalui internalisasi nilai oleh pendidik dan lingkungan dengan menerapkan pembelajaran nilai dan pembelajaran berpusat pada siswa, melalui teladan, dan pembiasaan untuk mengamalkan nilai-nilai; (2) praktik nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara dengan menerima dan menghayatinya; dan (3) mencapai hasil belajar nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara yaitu menjadi Pelajar Pancasila yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global dengan memiliki empat pengembangan holistik mencakup pengembangan fisik, pengembangan moral dan sosial, pengembangan mental, serta pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan.

Pengembangan fisik adalah perilaku peserta didik yang dikembangkan dalam keterhubungannya dengan lingkungan fisik dan lingkungan alam. Pengembangan dilakukan menggunakan indra dan pikiran dengan penuh kesadaran melalui kegiatan ritual, meditasi, maupun aktivitas fisik lainnya untuk memperhatikan jasmani dan perilaku secara bijaksana dalam keterhubungannya dengan lingkungan dan alam. Melalui pengembangan fisik, peserta didik memiliki dasar keterampilan hidup dan perilaku yang baik, menghayati kebenaran, mampu menghayati kehidupan secara bijak, dan penuh perhatian terhadap aktivitas jasmani.

Pengembangan moral dan sosial adalah perilaku baik yang dikembangkan dalam keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosial yang berbeda, negara dan bangsa yang majemuk, dan makhluk lain. Pengembangan moral dan sosial merupakan perilaku yang berlandaskan ajaran moralitas dan disiplin yang tercermin melalui ucapan benar, perbuatan benar, mata pencaharian benar, dan kebijaksanaan sebagai bentuk keterampilan hidup di lingkungan sosial.

Pengembangan mental adalah kesadaran yang dikembangkan melalui usaha benar, perhatian, dan meditasi, didukung kegiatan ritual, dan menghayati ajaran

kebenaran. Pengembangan mental menghasilkan konsentrasi, kesadaran, kesehatan mental, kecerdasan emosional, senang belajar, dan kemauan meningkatkan kualitas diri maupun batin. Pengembangan mental peserta didik tercermin melalui ucapan dan perilaku yang berlandaskan pikiran cinta kasih, belas kasih, simpati, dan keseimbangan batin. Perilaku peserta didik yang memiliki mental sehat akan memiliki rasa terima kasih, murah hati, malu berbuat jahat, takut akibat perbuatan jahat, bersikap hormat, lemah lembut, tidak serakah, semangat, sabar, jujur, dan bahagia dalam keterhubungannya dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan lingkungan alam.

Pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan adalah pengembangan pengetahuan terhadap nilai-nilai agama Buddha yang dikembangkan melalui pandangan benar dan berdasarkan keyakinan yang bijaksana terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tiratana, dan hukum kebenaran. Pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan berpikir benar bagi peserta didik yang berfungsi untuk mengikis keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Pengembangan pengetahuan dan kebijaksanaan tercermin dari pengalaman keagamaan peserta didik yang mampu memaknai hidup, memaknai diri sendiri, mengontrol emosi, penuh kesadaran, membedakan baik dan buruk, mampu berkomunikasi, serta mampu mengelola dan memecahkan permasalahan dalam semua aspek kehidupan, berlandaskan pengetahuan terhadap nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila dasar negara.

Nilai-nilai agama Buddha menjadi fondasi peserta didik untuk memiliki empat pengembangan, sehingga menjadi peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global. Secara operasional, proses dan tahapan Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti untuk membentuk peserta didik menjadi Pelajar Pancasila dicapai melalui tiga elemen berikut:

a. Sejarah

Elemen sejarah memuat sejarah dan kisah sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sejarah agama Buddha, nilai-nilai Pancasila dasar negara, nilai-nilai sejarah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia. Pengetahuan pada elemen sejarah bersumber dari kitab suci agama Buddha, kitab komentar, kitab subkomentar, kronik, biografi, autobiografi, tinggalan sejarah, tinggalan budaya, dan sumber sejarah lainnya. Sejarah dan kisah agama Buddha mencakup sejarah penyiaran agama, sejarah kitab suci agama Buddha, kisah kehidupan Buddha, kisah kehidupan Bodhisattva, kisah kehidupan siswa utama, kisah kehidupan penyokong dan pendukung agama Buddha, kisah kehidupan tokoh inspiratif Buddhis, identitas agama Buddha, dan identitas diri sebagai bagian dari agama Buddha.

b. Ritual

Elemen ritual merupakan sarana internalisasi pengetahuan tentang keragaman dan nilai-nilai ritual dari berbagai aliran atau tradisi dalam agama Buddha serta keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia. Pengetahuan keragaman dan nilai-nilai ritual dalam agama Buddha secara holistik menjadi landasan pengamalan nilai-nilai Pancasila dasar negara, sarana memperkuat keyakinan, pengembangan keterampilan keagamaan, dan pembentukan mental, kesadaran moral, disiplin, serta sikap religius peserta didik. Pengalaman nyata elemen ritual diwujudkan dalam kegiatan ibadah, hidup berkesadaran, upacara, perayaan, ziarah, menggunakan peralatan ritual dan upacara, melibatkan diri dalam menjalankan tradisi dalam aliran atau tradisi agama Buddha. Kegiatan ritual dalam kegiatan sehari-hari merupakan wujud akhlak mulia dilandasi keyakinan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa dan Tiratana serta sebagai bentuk ekspresi emosi dan pengamalan keagamaan peserta didik. Sikap religius mendukung peserta didik dalam mengembangkan moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan dalam keterhubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan Tiratana, diri sendiri, agamanya, lingkungan sosial, negara, dan lingkungan alam. Elemen ritual yang berhubungan dengan keragaman ritual atau tradisi dalam agama Buddha serta keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia merupakan sarana memperteguh pengamalan Pancasila dasar negara, serta untuk menumbuhkan sikap inklusif peserta didik yang bersikap terbuka terhadap kemajemukan dan perbedaan. Pengetahuan dan pemahaman terhadap elemen ritual diperdalam melalui pengalaman langsung melalui kunjungan dan dialog antaraliran atau antartradisi agama Buddha, serta antaragama dan kepercayaan di Indonesia, sehingga terbentuk peserta didik yang bersikap terbuka dan bijaksana dalam menghargai dan menghormati keragaman intern agama Buddha dan antarumat beragama.

c. Etika

Elemen etika merupakan etika Buddhis selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara yang minimal mencakup etika sosial, etika ekonomi, dan etika alam. Elemen etika berfungsi sebagai sarana membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global serta sebagai pedoman bagi peserta didik untuk hidup dengan mengembangkan secara holistik antara pengembangan fisik, moral dan sosial, mental, serta pengetahuan dan kebijaksanaan. Secara filosofis, etika Buddhis merupakan hasil proses pencarian makna kehidupan berdasarkan nilai-nilai dari Buddha Dhamma, hukum kebenaran yang terdiri dari Empat Kebenaran Mulia, Hukum Kelahiran Kembali, Hukum Karma, Hukum Tiga Corak Universal, dan Hukum Sebab Musabab yang Saling Bergantungan, yang diselaraskan dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara. Nilai-nilai kunci agama Buddha yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dasar negara sebagai fondasi dalam mengamalkan etika Buddhis adalah kemurahan hati, moralitas, perbuatan baik, kediaman luhur, jalan bodhisattva, sila bodhisattva, meditasi, kebijaksanaan, nilai-nilai Buddha Dhamma lainnya, dan nilai-nilai musyawarah dalam pendirian bangsa. Melalui elemen etika, peserta didik dapat mengklasifikasikan dan memilih nilai etis untuk diamalkan dalam keterhubungannya dengan diri sendiri, lembaga sosial keagamaan, lingkungan sosial yang beragam dan majemuk, makhluk lain, kehidupan global, isu-isu sosial, isu ekonomi, dan isu lingkungan alam yang dilandasi oleh moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan.

Pendidikan Agama Buddha Dalam Membangun Motivasi Siswa

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Agus Susilo (2021) mengenai karakteristik siswa terhadap motivasi belajar sebagaimana teori yang ada dalam agama Buddha yang terdiri dari enam karakter (cerita) yakni Ragacarita, Dasacarita, Mahacarita, Vitakkacarita, Saddhacarita, dan Budhacarita. Dimana tersebut terdapat dalam perilaku seorang individu yang mengalami keadaan batin pada dunia.

Raga-carita atau watak kenafsuan adalah sensitif dengan nilai-nilai keindahan dan keharmonisan. Watak ini mudah sekali terpengaruh oleh kecantikan wanita atau ketampanan laki-laki, keindahan musik, literatur dan lain-lainnya yang pada umumnya menimbulkan perasaan kesenangan inderawi. Dalam hal praktek yang lebih maju, watak ini harus diimbangi dengan pokok meditasi yang mencerminkan hakekat sebenarnya dari badan jasmani, seperti hal-hal yang menjijikkan dari makanan dan badan jasmani. Dosa-carita atau watak kebencian memiliki kecenderungan mudah

tersinggung oleh hasutan yang paling kecil sekalipun. Orang yang memiliki watak ini perlu untuk bermeditasi pada kesucian dari cinta kasih dan kasih sayang universal. Moha-carita atau watak ketidak-tahuan ditandai oleh kurangnya kekuatan kecerdasan. Hal ini harus diimbangi dengan usaha-usaha belajar, dan mendekati serta memintapenjelasan dari guru pembimbing yang mengetahui ajaran dengan baik. Vitakka-carita atau watak kekhawatiran ditandai dengan pikiran-pikiran yang tidak terkendali atau kacau. Pikiran-pikiran ini sering menimbulkan kekhawatiran atau perasaan cemas akan kesukaran-kesukaran. Jenis watak ini harus diimbangi dengan meditasi yang memusatkan perhatian pada satu hal seperti misalnya meditasi pernafasan. Saddha-carita atau watak mudah percaya adalah juga tanda dari kecerdasan. Hal ini dapat dipergunakan sebaik-baiknya dengan perenungan terhadap pokok-pokok meditasi yang pada dasarnya berguna dan membantu seperti perenungan sifat-sifat Buddha, Dhamma dan Sangha.

Selanjutnya kecerdasan tidak selalu merupakan keuntungan. Kelebihan darinya dapat menjadi suatu kerugian, apabila tanpa suatu sikap batin yang pantas atau tidak berdasarkan pada pengetahuan yang benar, maka justru kecerdasan itu akan menyeret seseorang ke dalam jurang pandangan-pandangan keliru yang ekstrim. Jadi kecenderungan harus disertai dengan pengetahuan benar (pengetahuan yang memberikan gambaran yang nyata mengenai kehidupan atau phenomena). Proses penganalisaan yang dianjurnya dalam agama Buddha seperti Tiga Corak Umum, Lima Kelompok Kehidupan, dan Empat Kebenaran Mulia serta yang lainnya adalah unsur-unsur baik untuk dicerna dan diasimilasikan oleh para individu yang memiliki jenis kecenderungan intelektual. Karakter religius dapat diartikan sebagai suatu ciri khas seseorang yang mempengaruhi cara berpikir, berbicara dan berperilaku, yang berlandaskan atau didasari oleh pengetahuan keagamaan (religius) yang dipelajari secara otoritas, empiris, maupun saintifik. Karakter religius dalam Buddhism yang ideal mengacu pada jenis karakter atau watak Saddha-carita dan Buddhi-carita. Kedua jenis karakter ini mencerminkan suatu pribadi yang memiliki kecerdasan secara spiritual, hal tersebut diindikasikan dengan ciri-ciri adanya suatu usaha untuk belajar tentang pengetahuan dan usaha untuk memiliki pandangan yang benar terhadap suatu kebenaran berdasarkan ajaran-ajaran dalam konsep Buddhism. Adanya usaha-usaha tersebut untuk membentuk atau mengkondisikan watak seseorang supaya memiliki pengendalian terhadap indera-inderanya, dimana indera-indera hendaknya memiliki kemampuan untuk merespon segala hal atau gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang ada di dalam kehidupan sehari-hari dengan bijaksana berdasarkan ajaran agama.

Adapun upaya yang dilakukan untuk membentuk atau mengkondisikan suatu watak untuk menjadi jenis Saddha-carita dan Buddhi-carita adalah dengan latihan-latihan yang dapat membawa pada suatu hasil dimana batin mengalami refleksi, yaitu mengurangi kebiasaan-kebiasaan watak yang kurang baik menuju kepada kebiasaan-kebiasaan watak yang lebih baik. Latihan-latihan tersebut harus dilakukan dengan continue atau ajeg, karena pada prinsipnya suatu upaya membentuk atau mengkondisikan adalah melalui pembiasaan-pembiasaan. Dengan latihan-latihan yang terus-menerus dan berkelanjutan, maka usaha pembentukan atau pengkondisian watak yang baik akan dapat dicapai.

Motivasi menyediakan kondisi mereka yang memiliki persyaratan kata, yaitu, bahwa mereka memiliki peristiwa spesifik dan bahwa mereka tidak dapat menerapkan

tujuan tertentu. Motivasi pelatihan dapat diartikan sebagai kekuatan pendorong yang dapat melakukan kegiatan pelatihan tertentu di interior untuk menumbuhkan gairah dari pelatihan. Motivasi belajar adalah persyaratan absolut yang memainkan peran penting dalam pelatihan atau antusiasme. Motivasi pelatihan mencakup upaya untuk mencapai pengemudi serta pengemudi untuk mendapatkan hasil yang baik. Motivasi memiliki keinginan untuk mengaktifkan, memindahkan, kanal, dan menginstruksikan sikap dan perilaku orang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa motivasi selalu menentukan intensitas usaha belajar seorang siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Motivasi belajar memegang peranan yang sangat besar dalam keberhasilan seorang siswa. Hasil belajar akan optimal bila ada motivasi untuk belajar. Semakin tepat motif yang ditampilkan, semakin baik hasil belajarnya. Oleh karena itu, motivasi selalu menentukan intensitas upaya belajar siswa.

Motivasi adalah efek dari kebutuhan untuk menggerakkan wajah dan kebutuhan untuk intensitas dan arah untuk menggerakkan wajah untuk mencapai tingkat tertentu. Menurut MC. Donald adalah emosional yang ditandai oleh Omonar Hamalik dan motivasi ditampilkan secara emosional, dan dorongan ini untuk mencapai push serta push serta sepeda motor merkuri. Akibatnya, motivasi sebagai proses internal atau proses psikologis yang terjadi pada manusia sebagian besar tergantung pada faktor eksternal (lingkungan), sudut (pesanan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan, atau harapan masa depan. Tergantung pada komentar Sardiman (2004: 83), jelaskan fitur motivasi yang dapat dilakukan orang. Dalam hal ini, motivasi dianggap sebagai motor motor pengemudi, dan itu menentukan arah tindakan, tujuan yang ingin dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arahan dan perilaku yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan tersebut. Dalam kaitannya dengan kegiatan pendidikan, karena motivasi berkaitan erat dengan kebutuhan aktualisasi diri, maka motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kegiatan pendidikan siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi pendidikan yang tinggi. Kemalasan dapat terjadi setiap kali seseorang tidak termotivasi (misalnya di kelas, pekerjaan mandiri atau individu), atau ketika menyelesaikan tugas guru. Di sisi lain, siswa bermotivasi tinggi belajar dengan jelas, menyelesaikan tugas, membentuk niat belajar, dan umumnya mulai menjadwalkan dan melakukan dengan rajin dan teratur.

Hamalik juga menawarkan tiga fitur motivasi: Mendorong perilaku atau munculnya perilaku, tanpa motivasi tidak akan ada perilaku seperti belajar. hujan. Motivasi berfungsi sebagai motivator. Motif ini bertindak sebagai mesin, dan ukuran motif akan menentukan pekerjaan cepat atau lambat. memasukkan. Motivasi bertindak sebagai indikator. Dengan kata lain, mengarahkan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sardiman, motivasi dibagi menjadi dua bagian utama yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. 1) Motivasi intrinsik. Ini adalah motivasi untuk menjadi aktif atau berfungsi, dan tidak perlu dirangsang dari luar. Karena dalam diri setiap orang ada keinginan untuk melakukan sesuatu. 2) Motivasi ekstrinsik - motivasi aktif atau fungsional karena adanya stimulus ekstrinsik. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik dapat dikatakan sebagai semacam motivasi untuk memulai dan melanjutkan kegiatan pendidikan berdasarkan dorongan dari luar yang sama sekali tidak berkaitan dengan kegiatan pendidikan.

Motivasi memegang peranan penting dalam kegiatan belajar. Motivasi di sini menjadi kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas manusia. Motivasi erat kaitannya dengan minat. Siswa yang menunjukkan minat pada bidang studi tertentu biasanya termotivasi untuk belajar karena tertarik pada minatnya sendiri. Yang

memotivasi siswa untuk belajar adalah siswa memiliki keinginan untuk mencapai tingkat prestasi yang tinggi, dan bekerja lebih keras dan belajar lebih keras untuk mencapainya. Selain itu, siswa melakukan yang terbaik untuk mendapatkan nilai bagus di sekolah karena harapan mereka untuk sukses sangat tinggi, dan kemauan mereka untuk belajar dari kegagalan/ketidakberdayaan sangat tinggi. Oleh karena itu, semakin tinggi motivasi belajar siswa maka semakin tinggi pula hasil belajarnya. Menurut Tomo, siswa mengembangkan motivasi sambil mengembangkan disiplin akademik sehingga mereka dapat belajar lebih aktif dan teratur, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja sekolah. Dikatakan pula bahwa salah satu penyebab tinggi rendahnya prestasi belajar adalah keteraturan dan disiplin belajar itu sendiri. Bentuk disiplin terbaik adalah seremonial. Karena kesadaran seseorang akan menjadi pendorong untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Tanpa faktor internal selain berbagai faktor eksternal tersebut, disiplin akademik tidak dapat diberikan dengan baik. Faktor intrinsik yang mempengaruhi disiplin akademik siswa adalah motivasi pendidikan. Menurut Mulyasa, "Motivasi merupakan salah satu penentu efektifitas dan keberhasilan belajar, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh jika diberi motivasi". Jika siswa tidak memiliki keinginan atau motivasi untuk belajar disiplin, maka akan sulit untuk menciptakan disiplin. Disiplin berkaitan dengan pengekangan seseorang dalam bentuk aturan. Menurut Slameto, "Ketika siswa termotivasi dengan baik untuk belajar, mereka cenderung belajar dengan disiplin." Hal ini menurut penelitian Hidayati, menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin akademik siswa. Penelitian lain oleh Herlin menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap disiplin akademik siswa.

Pendidikan Agama Buddha Terhadap Kedisiplinan Siswa

Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin (aturan moral) untuk mengendalikan diri (samvara), pengendalian bertujuan untuk tidak menyesal (avipattisara), tidak menyesal bertujuan memperoleh kegembiraan (pamuja), kegembiraan bertujuan memiliki kegiuran (piti), kegiuran akan memperoleh ketenangan (pasadhi) sehingga dengan ketenangan akan memperoleh kegembiraan (sukha) (Vin.V.164). Pendisiplinan merupakan usaha, upaya untuk mencapai tujuan berdasarkan Pendisiplinan sebuah kata kerja yang berarti membuat berdisiplin, mengusahakan supaya menaati mematuhi tata tertib (Tim Penyusun, 2001:268).

Melaksanakan disiplin pada dasarnya adalah menaklukkan diri sendiri, "Sesungguhnya menaklukkan diri sendiri lebih baik daripada menaklukkan orang lain, orang yang telah menaklukkan diri sendiri hidupnya terkendali" (Dhp.104).

Buddha mendisiplinkan para Bhikkhu dalam bentuk aturan-aturan yang disebut vinaya. Vinaya berarti peraturan disiplin atau tata tertib untuk melenyapkan, menghapus, memusnahkan, menghilangkan segala tingkah laku yang menghalangi kemajuan dalam jalan pelaksanaan dhamma atau untuk membimbing terbebas dari penderitaan. Vinaya berarti peraturan disiplin atau tata tertib untuk melenyapkan, menghapus, memusnahkan, menghilangkan segala tingkahlaku yang menghalangi kemajuan dalam jalan pelaksanaan dhamma atau untuk membimbing terbebas dari penderitaan (... , 2003:1).

Vinaya adalah kode disiplin pelatihan diri yang ditetapkan sang Buddha untuk dijalani oleh Bhikkhu dan Bhikkhuni. Manfaat terbaik vinaya adalah untuk

mendisiplinkan pikiran, kata-kata dan perbuatan melalui pandangan dan pemahaman (Dhammananda, 2002:185).

Penegakan disiplin menghendaki setiap individu memahami aturan-aturan untuk memelihara kepentingan masyarakat dan menjaga keharmonisan hubungan antar manusia atau hubungan dengan lingkungannya. Dengan menerapkan disiplin dalam setiap aktivitas akan membawa kebahagiaan, keharmonisan dan persaudaraan semua makhluk. Disiplin dalam mematuhi aturan diibaratkan Buddha seperti seorang gembala dengan tongkat mengawasi sapi-sapinya sehingga tidak berkeliaran dan merusak tanaman orang lain (A.V.70).

Disiplin moral hanya mempunyai satu pilihan. Dan pilihan itu tidak lain adalah: melatih, melakukannya. Tidak ada orang lain, sekalipun dewa, yang mampu membuat seseorang mempunyai disiplin moral. Ini adalah tuntutan setiap orang untuk mendisiplinkan moral bagi dirinya sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai disiplin moral, orang seperti ini tidak mempunyai landasan hidup berdisiplin. Mental yang tidak dididik atau dilatih untuk disiplin —terutama disiplin moral— akan sangat sulit diajak hidup dengan disiplin. Mental yang lemah seperti itu sukar untuk ikut menopang disiplin nasional.

Disiplin moral dalam agama Buddha disebut sila. Untuk mempunyai disiplin moral diperlukan samvara (pengendalian diri). Pengendalian diri memerlukan khanti (ketekunan dan kesabaran). Pengendalian diri memerlukan viriya (semangat dan keuletan). Tanpa keuletan, tanpa ketekunan dan kesabaran; seseorang akan gagal mengendalikan dirinya sendiri.

Disiplin moral (sila) adalah mengendalikan diri —menjaga moral— tidak menyakiti dan tidak merugikan makhluk lain. Menjaga diri untuk tidak melakukan pembunuhan, pencurian, perzinahan, pembicaraan yang tidak benar; dan menjaga diri untuk tidak bermabuk-mabukan; inilah disiplin moral yang akan selalu dihargai oleh siapapun juga. Seseorang yang mempunyai kecakapan intelektual memang akan dipuji; tetapi seseorang yang mempunyai disiplin moral akan dihargai.

Dalam setiap lapisan masyarakat disiplin moral ini sangat diperlukan oleh orang lain. Dalam kehidupan yang masih serba kekurangan, disiplin moral akan menjaga seseorang tetap bersih dan berharga. Tanpa disiplin moral, sangat mudah bagi seseorang yang hidup kekurangan untuk melakukan segala usaha —termasuk kejahatan— demi menutup kekurangannya itu dengan segera. Mungkin menipu, mungkin mencuri, berbohong, dan semacamnya. Tindakan ini akan menghancurkan mentalnya sendiri dan juga akan merugikan orang lain. Inilah arti penting disiplin moral bagi mereka yang merasa hidupnya masih kekurangan.

Tetapi, bukan berarti disiplin moral sudah otomatis menjadi baik bagi orang-orang yang hidup sudah kecukupan atau berkelebihan. Justru dengan materi yang dipunyai, dengan kekayaan, kedudukan atau kepandaian yang dimiliki; orang ini mempunyai peluang lebih banyak dan lebih luas untuk meninggalkan disiplin moral

Melanggar disiplin moral memang bisa memberikan keuntungan materi atau kedudukan, tetapi merugikan mental, menghancurkan kejiwaan seseorang. Cobalah kita pikir dengan jernih, "Apakah kita rela berbuat curang, mengorbankan disiplin moral (sila) supaya kekayaan bisa bertambah, kedudukan dan gengsi kita naik; dengan akibat, mental atau jiwa kita menjadi lemah?"

Kalau memang demikian, ini pemikiran yang sungguh salah. Ini pikiran seseorang yang tidak mengerti Dhamma —tidak mengerti agama. Kekayaan jiwa, atau kekuatan mental yang tumbuh karena disiplin moral sungguh jauh lebih berharga ketimbang kekayaan materi dan kedudukan. Ini sekali-kali jangan diartikan bahwa agama Buddha anti materi atau kebendaan. Agama Buddha sama sekali tidak anti kebendaan, tidak anti kedudukan; karena bila digunakan sesuai dengan Dhamma, materi dan kedudukan itu akan menjadi sumber kebaikan. Tetapi, yang perlu diingat adalah jangan mengejar materi atau kedudukan dengan mengorbankan disiplin moral.

Yang menjadi tujuan Jalan Tengah adalah mempunyai cukup materi sebagai sarana kehidupan ini —mempunyai kedudukan dan kecakapan intelektual yang baik— tetapi juga mempunyai jiwa yang sehat, dan mental yang disiplin.

Sila adalah cara untuk mengendalikan diri dari segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik, dan merupakan usaha untuk membebaskan diri dari segala akar-akar kejahatan, yaitu: kebencian (dosa), keserakahan (lobha) dan kebodohan batin (moha). Ia merupakan gerak-gerik pikiran (cetana) yang bersikap mengendalikan diri untuk tidak melanggar peraturan-peraturan dan norma-norma kebaikan yang berkenaan dengan pembersihan batin, maupun peraturan-peraturan yang ditentukan oleh masyarakat yang merupakan kebiasaan atau tradisi yang baik.

Pengendalian diri atau pengekangan batin yang disebut Samvara ini dapat dilaksanakan dengan:

- 1) Patimokkhasavara sila: yaitu mengendalikan diri dengan mentaati peraturan atau disiplin.
- 2) Satisamvara sila: yaitu mengendalikan diri dengan perhatian yang benar.
- 3) Nyanasamvara sila: yaitu mengendalikan diri dengan pengetahuan yang benar.
- 4) Khantisamvara: yaitu pengendalian diri dengan kesabaran.
- 5) Viryasamvara: yaitu mengendalikan diri dengan kekuatan kemauan atau semangat.

Ciri dari orang melaksanakan sila ialah: sikap dan tingkah lakunya sopan dan tertib serta penampilannya tenang. Fungsi atau guna dari sila, ialah untuk menghancurkan kejahatan atau memperbaiki perbuatan-perbuatan yang salah, dan menjaga/memelihara kebajikan serta mempertahankan perbuatan-perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kalau kita meninjau sila itu secara umum, maka kita akan dapat melihat bentuk atau coraknya sebagai suatu usaha yang memerlukan “pembersihan”, baik pembersihan batin maupun pembersihan lahir. Sebab-sebab yang langsung dapat membantu terwujudnya sila ialah: Otappa, yaitu perasaan batin yang takut untuk berbuat kejahatan, Hiri, yaitu perasaan batin yang malu untuk berbuat kejahatan.

Disiplin belajar juga disebabkan oleh keinginan siswa. Untuk memajukan dan memotivasi siswa untuk belajar, perlu untuk mempertahankan keinginan termotivasi mereka. Motivasi merupakan salah satu hal yang dapat menentukan seberapa efisien dan berhasilnya pendidikan. Siswa yang termotivasi dapat lebih teratur dan terorganisir sehingga dapat belajar tanpa paksaan dan mengembangkan perilaku belajar yang disiplin secara otomatis.

Namun kajian bidang pembelajaran difokuskan pada bidang penelitian ekonomi dan faktor-faktor yang berpengaruh ditinjau dari konsep diri dalam belajar siswa, lingkungan keluarga, dan konsep diri difokuskan pada motivasi siswa dalam penelitian ekonomi. selesai. Sikap siswa terhadap wilayah belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan faktor-faktor tersebut digunakan untuk memaksimalkan sikap siswa terhadap wilayah belajar dan meningkatkan keberhasilannya dalam mencapai tujuan proses pembelajaran. Berangkat dari penjelasan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh konsep diri terhadap disiplin belajar, lingkungan keluarga dengan disiplin belajar, motivasi belajar terhadap disiplin belajar, dan pengaruh ketiganya yaitu konsep diri dan disiplin belajar. lingkungan keluarga, dilakukan sebagai. Motivasi untuk disiplin belajar siswa.

Disiplin belajar merupakan salah satu unsur belajar yang paling penting. Belajar disiplin diperlukan untuk semua orang. Secara khusus mahasiswa perlu menyelesaikan tugas, belajar dengan patuh, dan tetap disiplin mengikuti semua perkuliahan yang ada agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dengan baik dan benar. Ketika belajar, siswa perlu memiliki kesadaran sendiri tentang disiplin belajar. Jika tidak, disiplin belajar tidak akan bertahan lama di kalangan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan belajar siswa dapat dibiasakan dan dikembangkan melalui pengembangan kebiasaan terkait kedisiplinan yang dapat dimulai di lingkungan rumah. Hal ini didukung oleh penelitian Mulyany yang membahas tentang disiplin belajar yang menyatakan bahwa disiplin belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar. Ulya menuntut guru untuk membiasakan diri menangani soal-soal luar biasa, disertai bimbingan langkah-langkah pemecahan masalah tersebut, agar memperoleh keterampilan yang optimal terkait pemecahan masalah siswa. Selain itu, diperlukan strategi belajar mengajar yang berbeda tergantung dari kemauan individu siswa untuk belajar. Siswa dengan motivasi belajar sedang dan rendah memerlukan strategi pembelajaran yang dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif.

Menurut beberapa ahli, disiplin belajar adalah sikap atau perilaku siswa yang patuh dan patuh yang memungkinkan mereka untuk memenuhi janji belajarnya baik di sekolah maupun di rumah. Menurut Agus, disiplin belajar merupakan predisposisi sikap spiritual untuk mematuhi peraturan dan perundang-undangan sambil mengendalikan diri dan menunjukkan rasa tanggung jawab atas kewajiban dan kewajiban seseorang. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah kekuatan pendorong di balik kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah kegiatan belajar sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar adalah energi yang mendorong seseorang untuk terlibat dalam kegiatan belajar dan memberikan arahan kepada kegiatan belajar tersebut sehingga dapat mencapai tujuan belajarnya. Disiplin belajar adalah seperangkat sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan dan ketaatan untuk belajar secara teratur di sekolah atau di rumah berdasarkan kesadaran sendiri, tanpa paksaan dari pihak manapun. Karena motivasi belajar itu sendiri merupakan faktor mental yang mendorong belajar, maka motivasi belajar juga merupakan faktor pendorong hasil belajar siswa. Motivasi mencakup keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, membimbing dan mengarahkan sikap dan perilaku belajar individu.

Ini juga belajar selain motivasi pendidikan dengan pengaruh penting pada pencapaian pengaruh penting dan prestasi siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian disipliner adalah salah satu hubungan yang mereka miliki. Disipliner melakukan tanggung jawab atau kewajiban dan dilakukan secara sah untuk melakukan tanggung

jawab dan perilaku yang harus diterapkan dalam lingkungan tertentu Disiplin terjadi karena kesadaran dan keyakinan internal, dan baik dan bermanfaat bagi mereka dan lingkungan. Peraturan harus dilakukan sesuai dengan standar dan peraturan saat ini dan harus dilakukan secara konsisten secara teratur dan jelas. Berkat kehadiran aturan dan aturan yang dikendalikan, disiplin siswa dibentuk di sekolah dan dapat digunakan secara teratur (panggilan, 2017).

Arikunto menunjukkan bahwa bentuk disiplin dapat ditampilkan dari tiga tindakan. Beberapa definisi dan deskripsi dan peneliti di atas diakui sebagai perilaku sadar yang dilakukan dalam bentuk tindakan yang melakukan pekerjaan atau kewajiban sesuai dengan aturan dan aturan yang berlaku untuk lingkungan. Ini untuk mengklaim diri dan lingkungan, area akademik yang sangat baik dapat memengaruhi kontrol diri siswa selama proses pembelajaran. Siswa yang menggunakan pelatihan akademik yang baik dapat bertanggung jawab atas tugas mereka, bahkan jika orang tua tidak dijaga. Oleh karena itu, dalam konteks pandemi COVID-19, disiplin akademik sangat diperlukan karena kegiatan pendidikan dilakukan dari jarak jauh tanpa pengawasan guru. Di sisi lain, metode pengajaran yang benar memungkinkan siswa dengan cepat menyerap apa yang dijelaskan oleh guru sesuai dengan metode pengajaran yang digunakan oleh guru. Memilih gaya belajar yang tepat dapat memudahkan siswa untuk belajar secara online di masa pandemi COVID-19 saat ini. Karena pembelajaran berlangsung tanpa pengawasan langsung dari seorang guru, maka gaya belajar yang tepat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Kemampuan belajar disiplin sangat diperlukan. Jika siswa dapat mendisiplinkan diri, mereka akan dapat hidup secara teratur dan menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga tidak ada masalah menghadapi kelas dan tantangan. Disiplin merupakan prasyarat terbentuknya sikap disiplin, perilaku, dan tatanan hidup yang membimbing siswa untuk sukses dalam studi dan pekerjaan selanjutnya sedangkan fungsi disiplin termasuk 1) mengatur kehidupan bersama, 2) membangun kepribadian, 3) melatih kepribadian, 4) paksaan 5) hukuman 6) menciptakan lingkungan yang membantu. Perilaku disiplin tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan latihan terus menerus, kesadaran diri, kebiasaan, dan bahkan hukuman. Bagi siswa, disiplin belajar tidak tercipta ketika mereka tidak menyadari dirinya sendiri. Penanaman sikap disiplin harus dimulai sedini mungkin, dimulai dengan kebiasaan melakukan hal-hal kecil tepat waktu, seperti bangun pagi dan tidur, agar anak terbiasa melakukan kegiatan tersebut secara konsisten. Disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku yang benar dan mematuhi berbagai aturan dan peraturan yang berlaku. Menurut Tu`u, disiplin adalah kesadaran diri yang muncul dari diri yang paling dalam untuk mentaati aturan, nilai, dan hukum yang berlaku pada lingkungan tertentu. Persepsi ini antara lain akan berdampak positif bagi kesuksesannya di masa depan, terutama jika ia terlatih dengan baik. Pendapat lain dari Shah Panglima adalah bahwa disiplin dalam pikiran dan jiwa orang, dan bahwa pemangku kepentingan melakukan atau menahan diri dari melakukan sesuatu, sebagaimana ditentukan oleh norma dan peraturan yang berlaku, itu adalah sesuatu yang mendorong Anda.

Wibisono berpendapat bahwa disiplin akademik adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui seperangkat perilaku yang mengungkapkan nilai-nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan ketertiban dalam belajar. Ibid mengemukakan pandangan lain dalam Wibisono bahwa ilmu adalah ketaatan (ketaatan) aturan. Ini adalah perilaku yang terkontrol dengan pelatihan, dan dengan pelatihan yang

baik Anda dapat bekerja keras. Menurut Hafid dan Suroso, perilaku disiplin tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan kesadaran, latihan, kebiasaan, dan hukuman. Bagi siswa, tanpa kesadaran diri, tidak ada disiplin yang tercipta.

Disiplin akademik merupakan karakter yang harus dimiliki, dibentuk, dan ditanamkan pada diri siswa sejak kecil, dimulai di lingkungan rumah keluarga dan berlanjut di lingkungan sekolah. Karena belajar adalah urat nadi siswa, maka semua siswa pasti akan terlibat dalam kegiatan belajar sambil belajar. Belajar adalah proses bisnis yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan baru dalam keseluruhan perilakunya sebagai hasil dari pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Namun, perbedaannya terletak pada frekuensi pengajaran dan bervariasi dari siswa ke siswa. Belajar tidak selalu berjalan mulus dan sukses. Ada kalanya siswa mengalami kegagalan belajar karena kurang disiplin dalam mengajarnya.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku kepatuhan yang dipesankan dalam berbagai undang-undang dan peraturan regulasi yang berlaku. Menurut Tu'u, disiplin adalah persepsi sendiri yang terjadi dari di dalam, diikuti oleh nilai-nilai dan undang-undang yang digunakan dalam lingkungan tertentu dan taat. Ketika disiplin selesai, diakui ketika dampak yang baik terhadap kesuksesan di masa depan. Pendapat lain tentang Shahe's Pangab, disiplin adalah berbohong pada jantung hati dan seseorang. Ini memungkinkan Anda untuk membuat hal-hal yang dapat ditentukan oleh norma dan aturan yang diterapkan pada orang yang tertarik atau melakukan apa yang dapat dilakukan. Dalam kehidupan sehari-hari, perlu untuk mendaftar sejak hubungan disipliner, dan semua hal tidak akan dengan lembut melewati rencana, dan tidak akan melanggar kegiatan lain. Dalam dunia pendidikan khususnya bagi peserta didik perlu diterapkan kedisiplinan dalam hal kedisiplinan yaitu belajar. Menumbuhkan sikap akademik sangat penting untuk memastikan bahwa semua siswa dapat secara memadai mencapai tujuan belajar mereka. Berbekal disiplin akademik yang tinggi, siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga dapat memberikan dampak saat memasuki dunia kerja dan memegang kunci kesuksesan di masa depan.

Wibisono menyatakan bahwa disiplin belajar adalah suatu kondisi yang diciptakan dan dibentuk melalui proses perbuatan yang menunjukkan nilai ketaatan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban, dan ketertiban dalam belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Ibid dari Wibisono bahwa disiplin belajar adalah ketaatan pada peraturan. Ini tindakan terkontrol untuk pelatihan, dia bisa melakukan kerja keras berkat disiplin yang baik. Menurut Hafid dan Suroso, tindakan disiplin ini tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi juga membutuhkan kesadaran diri, latihan, kebiasaan, dan hukuman. Jika siswa tidak percaya diri, maka tidak ada disiplin belajar bagi siswa tersebut. Disiplin belajar merupakan kepribadian yang harus dimiliki dan harus dibentuk dan diresapi siswa sejak dini, dimulai di lingkungan rumah di rumah dan berlanjut di lingkungan sekolah. Belajar merupakan nafas kehidupan bagi siswa, sehingga kegiatan belajar dipastikan dilakukan oleh semua siswa selama pembelajaran. Belajar adalah proses bisnis yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Perbedaannya terletak pada frekuensi belajar yang berbeda-beda antara satu siswa dengan siswa lainnya.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti berorientasi untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan berkebinekaan global berlandaskan nilai-nilai agama Buddha serta nilai-nilai Pancasila yang terintegrasi dalam ajaran moralitas, meditasi, dan kebijaksanaan. Karakteristik siswa terhadap motivasi belajar sebagaimana teori yang ada dalam agama Buddha yang terdiri dari enam karakter (cerita) yakni Ragacarita, Dasacarita, Mahacarita, Vitakkacarita, Saddhacarita, dan Budhicarita. Dimana tersebut terdapat dalam perilaku seorang individu yang mengalami keadaan batin pada dunia. Disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan, atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak). Disiplin (aturan moral) untuk mengendalikan diri (samvara), pengendalian bertujuan untuk tidak menyesal (avipattisara), tidak menyesal bertujuan memperoleh kegembiraan (pamuja), kegembiraan bertujuan memiliki kegiuran (piti), kegiuran akan memperoleh ketenangan (pasadhi) sehingga dengan ketenangan akan memperoleh kegembiraan (sukha).

DAFTAR PUSTAKA

- Ani. (2022). Analisa Minat Remaja Buddhis Dalam Memahami Kuliah Agama Buddha. *Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha*.
- Budiyanto, S. (2020). Kepemimpinan Religius Bhikkhu di Sekolah Tinggi Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan*.
- Dewi, M. P. (2020). Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dhammasekha Saddhapala Jaya Kabupaten Temanggung. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial dan Agama*.
- Ismoyo, T. (2020). Konsep Pendidikan Dalam Pandangan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*.
- Lamirin. (2020). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Pendidikan Buddha dan Isu Sosial Kontemporer*.
- Priastana, J. (2018). Hubungan Motivasi Berorganisasi Pemuda Buddhis Dengan Aktualisasi Nilai Nasionalisme-Religius (Studi Kasus Di Kabupaten Temanggung, Nilai Nasionalisme-Religius (Studi Kasus Di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah). *Jurnal Dhammavicaya*.
- Sadtyadi, H. (2020). Analisis Dampak Pendampingan Dan Pelatihan Model Penilaian Melalui Media Online Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Buddha. *Jurnal Agama dan Budaya*.
- Sadtyadi, H. (2020). Keterlaksanaan Pendidikan Agama Buddha Dalam Implementasi Kurikulum . *Jurnal Agama dan Budaya*.
- Setyaningsih. (2019). Analisis Sekolah Minggu Buddhis Di Griya Samadhi Santighosa. *Jurnal Pencerahan*.
- Sukodoyo. (2017). Motivasi Menjadi Guru Sekolah Minggu Buddhis Di Vih ra-Vih ra Kecamatan Getasan-Kabupaten Semarang. *Jurnal Dhammavicaya*.

Sularto. (2020). Tugas guru agama buddha dan orang tua dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Jurnal Bahusacca.

Suntoro. (2019). Literasi Informasi Guru Pendidikan Agama Buddha Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Kependidikan.

Susilo, A. (2021). Karakter Siswa Terhadap Motivasi Belajar Dalam Perspektif Agama Buddha Pada SMA Pangudi Luhur Bandar Lampung. Prosiding Ilmu Agama dan Pendidikan Agama Buddha.